



MENOLEH BUDAYA MALU MASYARAKAT JEPANG UNTUK LEBIH MENGENAL INDONESIA

Pidato Pengukuhan
Jabatan Guru Besar Tetap
dalam Bidang Ilmu Telaah Pranata Masyarakat Jepang pada Fakultas Sastra,
diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara

Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 13 September 2008

OLEH:

HAMZON SITUMORANG



**MENOLEH BUDAYA MALU MASYARAKAT JEPANG
UNTUK LEBIH MENGENAL INDONESIA**

Pidato Pengukuhan
Jabatan Guru Besar Tetap
dalam Bidang Ilmu Telaah Pranata Masyarakat Jepang pada Fakultas Sastra,
diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara

Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 13 September 2008

Oleh:

HAMZON SITUMORANG

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2008**

Yang terhormat,

- *Bapak Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Sumatera Utara*
- *Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Para Pembantu Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dekan Fakultas/Pembantu Dekan, Direktur Sekolah Pascasarjana, Direktur dan Ketua Lembaga di lingkungan Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dosen, Mahasiswa, dan Seluruh Keluarga Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Seluruh Teman Sejawat serta para undangan dan hadirin yang saya muliakan*

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua,

Pada pagi hari yang berbahagia ini, izinkanlah saya memanjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena Berkat dan Rahmat-Nyalah saya dapat menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar tetap dalam ilmu Telaah Pranata Masyarakat Jepang pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara ini.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih khususnya kepada Bapak Menteri Pendidikan Nasional atas kepercayaan yang dilimpahkan kepada saya untuk menjabat Guru Besar dalam mata kuliah Telaah Pranata Masyarakat Jepang Fakultas Sastra USU atas surat keputusan Nomor 28727/A4.5/KP/2008 terhitung mulai tanggal 1 April 2008.

Hadirin yang terhormat, pada kesempatan ini saya akan menyampaikan pidato dengan judul:

**“MENOLEH BUDAYA MALU MASYARAKAT JEPANG
UNTUK LEBIH MENGENAL INDONESIA”**

1. PENDAHULUAN

Hadirin yang saya muliakan,

Kita sering mendengar bahwa tidak ada satu bangsa manapun di dunia ini yang hidup di atas kebudayaannya sendiri tanpa pengaruh budaya bangsa lainnya. Terlebih dalam zaman modern sekarang, interaksi antar bangsa atau antar suku bangsa semakin tinggi. Dalam interaksi tersebut mengakibatkan persentuhan budaya dan saling mempengaruhi satu sama lain. Setiap bangsa ingin selalu mempertahankan kebudayaannya, namun hal tersebut tidak selamanya dapat dilakukan. Kemudian dalam kebudayaan tidak berlaku hukum air yaitu mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah. Tetapi sebaliknya ada kalanya kebudayaan dari bangsa yang belum maju dapat mengalir kepada bangsa yang lebih maju. Contohnya, makanan dan musik suatu bangsa yang belum maju dapat saja diterima oleh bangsa yang lebih maju.

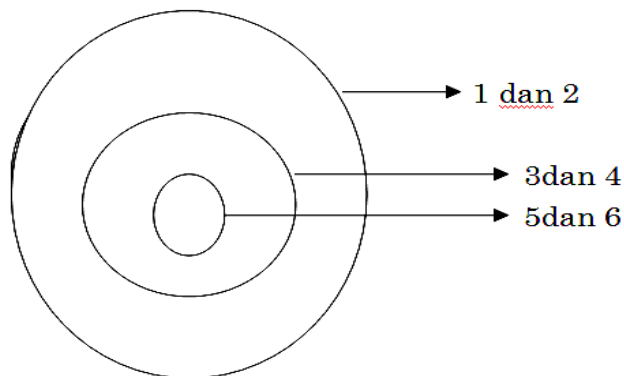
Dalam interaksi antar budaya berikut ini saya menunjukkan landasan teoretisnya.

Landasan teoretis, pertama-tama yang harus kita ketahui adalah bahwa pengertian dari budaya dan kebudayaan sangat beragam menurut sarjananya. Tetapi pada kali ini untuk dasar pemikiran sementara dalam tulisan ini saya mengikuti pemikiran yang membedakan pengertian budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah sesuatu yang semiotik, tidak kentara atau laten. Sedangkan kebudayaan adalah sesuatu yang konkrit, berwujud, dan dapat dijamah. Contoh budaya Jepang adalah budaya rasa malu, budaya balas budi (giri) dan sebagainya. Sedangkan contoh kebudayaan Jepang adalah Karate, Ikebana dan sebagainya. Di dalam kebudayaan Karate atau Ikebana tersebut

sudah berisi budaya rasa malu dan budaya balas budi orang Jepang. Dimana budaya rasa malu tersebut ukurannya adalah budaya rasa malu yang berlaku pada masyarakat tersebut pada waktu Karate atau Ikebana tersebut tercipta.

Di sisi lain Inega Saburo (1991:1) membedakan pengertian kebudayaan dalam arti sempit dan kebudayaan dalam arti luas. Kebudayaan dalam arti luas adalah segala usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (人間の生活の営み方) oleh karena itu kebudayaan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas yaitu adalah membedakan dengan alam. Contohnya, ikan adalah alami, tetapi begitu ikan diolah menjadi Arsik atau menjadi Pepes atau menjadi Sashimi maka itu adalah kebudayaan. Sementara kebudayaan dalam arti sempit menurut Inega Saburo meliputi tradisi dan sistem kepercayaan atau kira-kira sama dengan defenisi budaya di atas.

Struktur dari kebudayaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Nomor 1 dan 2 adalah lapisan luar kebudayaan. Lapisan ini adalah sesuatu yang dapat diserap oleh kebudayaan bangsa lain apabila bersentuhan. Dalam lapisan ini adalah termasuk teknologi dan ekonomi. Sedangkan dalam lapisan kedua yaitu nomor 3 dan nomor 4 adalah lapisan untuk bahasa dan sastra. Lapisan ini sudah sangat rentan memuat inti budaya sesuatu bangsa tersebut. Kemudian sebagai inti budaya suatu bangsa adalah diletakkan pada nomor 5 dan no 6, yaitu adalah tradisi dan sistem kepercayaan.

Jadi melihat bagan di atas tradisi dan sistem kepercayaan atau agama mengontrol sastra, bahasa, dan bahkan teknologi dan ekonomi. Misalnya apabila ada hasil teknologi yang tidak sesuai dengan inti budaya yaitu agama dan tradisi maka hasil teknologi tersebut akan ditolak oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu dari pemikiran ini, apabila 2 buah bangsa saling berinteraksi, maka yang pertama dapat diterima bangsa lainnya adalah lapisan bagian luar dari kebudayaan bangsa tersebut. Oleh karena itu apabila ditanya mahasiswa Jurusan Sastra Jepang tentang alasan mereka mengapa memilih belajar sastra atau bahasa Jepang, maka sebagian besar mereka akan menjawab karena ingin bekerja di perusahaan Jepang. Atau segala sesuatu yang berbau teknologi dan ekonomi bangsa Jepang adalah yang menjadi daya tarik utama bagi mereka untuk memilih belajar bahasa dan sastra Jepang.

Dalam tulisan ini akan dibahas pengertian budaya malu, yang pernah dibahas oleh Ruth Benedict dalam bukunya *Crisantemum and The Sword* (Bunga Seruni dan Pedang Samurai). Ruth Benedict mengatakan bahwa sifat orang Jepang adalah serba dua, yaitu lemah-lembut dan juga keras, sopan santun dan sekalian kasar, sangat pemberani dan sangat penakut. Oleh karena itu dia mencari apa penyebab budaya tersebut sangat kontradiksi, kemudian dia menyimpulkan intinya adalah budaya malu dan budaya kelompok.

Kemudian dalam penelitian yang pernah saya lakukan pada tesis S-2, Kebudayaan Junshi (bunuh diri mengikuti kematian tuan) dalam bushido dan kebudayaan Karoshi (mati karena kebanyakan bekerja) juga adalah pengaruh dari kebudayaan rasa malu di dalam kelompok seperti ditulis di atas.

Budaya rasa malu dan budaya kelompok juga tentunya dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan tradisi masyarakat Jepang. Kemudian yang menjadi pertanyaan, apa itu budaya rasa malu bagi orang Jepang? Dan seperti apa budaya kelompok dalam masyarakat Jepang?

2. BANGSA JEPANG

Jepang adalah sebuah negara yang terletak di bagian timur Asia. Apabila kita berkata bahwa Indonesia adalah bangsa ber peradaban timur, maka Jepang adalah bangsa yang paling timur di Asia. Bangsa ber peradaban timur sering dilawankan dengan bangsa ber peradaban barat. Barat sering pula kita anggap sebagai bangsa yang kasar, kurang ber peradaban, dan vulgar. Tetapi pemikiran tersebut apakah benar, apakah salah tidak dipermasalahkan dalam pidato ini.

Namun dalam teori Watsuji Tetsuro menyatakan bahwa bangsa Barat adalah masyarakat yang pada awalnya merupakan masyarakat peternak yang didukung oleh kondisi alam Sabana dan Steppa. Sedangkan bangsa Asia adalah masyarakat Monsung dan dikelilingi oleh hutan yang didukung oleh angin musim yang banyak membawa hujan. Hal ini berbeda dengan masyarakat padang pasir yang hidup bersama dari satu mata air (oasis) untuk beberapa keluarga atau bahkan beberapa desa.

Lingkungan alam pada awalnya dalam teori Watsuji turut membentuk karakteristik bangsa yang hidup di lingkungan tersebut.

Bangsa peternak yang hidup di alam Sabana dan Steppa akan mempunyai sifat yang keras. Kemudian masyarakat yang hidup di alam yang mengalami angin musim, akan hidup dalam kelompok-kelompok kecil atau kelompok satu pemujaan leluhur. Mungkin hal ini pula yang membentuk banyaknya suku-suku dan keragaman bahasa dan budaya dalam masyarakat angin musim. Kemudian dalam masyarakat padang pasir, ide kebersamaan muncul karena disatukan oleh satu mata air sebagai sumber hidup beberapa keturunan. Dan inilah diduga kemudian yang melahirkan ide satu objek pemujaan (Watsuji:1979).

Studi bangsa-bangsa (ethnologi) sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Ketika terjadi revolusi industri pada abad pertengahan di Eropa, mengakibatkan banyak bangsa Eropa mencari bangsa-bangsa lain sehubungan dengan pencarian bahan mentah atau mencari tenaga budak untuk dipekerjakan di pabrik. Dalam interaksi antara bangsa Barat dengan bangsa Timur dan juga bangsa Afrika, mengakibatkan lahirnya istilah penjajah dan yang dijajah. Kemudian bersamaan dengan itu melahirkan banyak hasil penelitian negara-negara penjajah tentang bangsa-bangsa terjajah tersebut. Tetapi sebaliknya bangsa yang dijajah tidak pernah atau sangat jarang melakukan penelitian terhadap bangsa yang menjajah. Hal seperti ini pada zaman kemudiannya pun berlanjut terus bahwa bangsa yang lebih maju terus mengadakan penelitian terhadap bangsa-bangsa yang lebih terbelakang atau belum maju.

Namun Jepang sebaliknya, ketika awal terbuka bagi dunia luar pada tahun 1868 langsung memusatkan perhatian dan melakukan penelitian terhadap negara-negara yang lebih maju seperti Inggris, Jerman, dan Amerika. Dan mereka membuat program untuk berusaha mengejar dan menyamai negara-negara maju tersebut dengan slogan Oitsukioikose¹.

Jepang adalah bangsa Asia yang pertama maju dan mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa Eropa. Walaupun sekarang Jepang dikenal sebagai bangsa yang sangat tradisional namun sangat modern yaitu suatu bangsa yang berjalan di dua sisi peradaban.

Kalau kita melihat sejarah singkat bangsa Jepang, pada tahun 1603 hingga 1868 Jepang mengadakan penutupan diri terhadap dunia luar, namun penutupan tersebut dibuka demi kepentingan berlabuh kapal Amerika pada tahun 1868. Tetapi perkembangan Jepang setelah pembukaan bagi dunia luar

¹ Mengejar dan melampaui.

sangat pesat, pada tahun 1884 hingga 1885 Jepang sudah dapat mengalahkan China dalam perang Nishin Senso. Kemudian pada tahun 1904 hingga 1905 Jepang sudah dapat mengalahkan Rusia dalam perang Nichiro Senso. Bahkan kemudian pada tahun 1914 hingga 1918 Jepang sudah menang dalam perang dunia pertama. Kemudian pada tahun 1956 Jepang sudah menjadi negara industri maju di Asia. Kemudian menurut Reishauer (1977:6-7) Jepang sekarang sudah menjadi negara raksasa ekonomi setelah Amerika, dan telah melampaui seluruh negara Eropa.

Dari sejarah yang singkat di atas dapat kita lihat bahwa Jepang dapat merubah diri menjadi negara industri maju dalam waktu yang sangat relatif pendek. Kemudian yang menjadi pertanyaan bagi kita, bagaimana cara kerja Jepang sehingga dapat merubah diri dari negara yang agraris tradisional menjadi negara industri maju dalam waktu yang relatif singkat?

Untuk menjawabnya kita melihat kontribusi dari sudut pandang budaya malu dan budaya kelompok bangsa tersebut.

3. BUDAYA MALU DAN BUDAYA KELOMPOK PADA MASYARAKAT JEPANG

Ruth Benedict (1942/1979) mengatakan bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat berkebudayaan rasa malu. Rasa malu artinya adalah mengutamakan penilaian masyarakat pada umumnya. Ruth Benedict membedakan dengan masyarakat Amerika yang menurutnya adalah berkebudayaan rasa takut. Dalam kebudayaan rasa takut, nilai yang paling tinggi adalah rasa takut kepada Tuhan. Jadi dia membedakan dua jenis sistem nilai, yang satu didasarkan pada penilaian masyarakat luas, dan yang satu lagi adalah nilai yang didasarkan pada benar atau salah menurut Tuhan.

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang menganut kepercayaan politeis dan juga Shinkretik², dan juga masyarakat yang tidak mengenal konsep dosa. Dalam bahasa Jepang ada istilah Tsumi tetapi artinya adalah kesalahan, berbeda dengan konsep dosa dalam pengertian agama Monotheis. Jepang sebagai bangsa yang politeis, artinya adalah mempercayai banyak Tuhan atau Dewa, dalam bahasa Jepang tidak ada kata yang membedakan Dewa dengan Tuhan. Di dalam bahasa Jepang yang ada adalah istilah Kami dan Hotoke sebagai objek penyembahan. Jumlah Kami dan Hotoke ini sangat banyak, bahkan roh leluhur yang sudah lama disembah juga akan menjadi Kami atau Hotoke. Oleh karena itu objek yang disembah oleh masing-masing keluarga berbeda-beda. Ketika di rumah, anggota keluarga menyembah dewa leluhur (*sousen*), ketika di perusahaan mereka menyembah dewa atau roh orang yang telah mengabdikan untuk perusahaan, dan ketika bekerja untuk kepentingan wilayah mereka menyembah dewa wilayah yang disebut dengan Ubusuna gami dan ketika bekerja untuk kepentingan negara mereka menyembah dewa Negara atau dewa Kaisar (Hori Ichiro 1968).

Oleh karena itu nilai yang paling tinggi bukan rasa takut akan Dewa, tetapi adalah rasa malu akan penilaian masyarakat luas pada umumnya.

Rasa malu yang paling tinggi adalah ketidakmampuan membalaskan budi baik orang lain atau prinsip keterutangan terutama terutang budi. Oleh karena itu seluruh aktivitas mereka difokuskan kepada penghindaran rasa malu. Budi baik orang lain di sebut dengan On (恩) dan balasnya disebut dengan ongaeshi, tetapi balas budi-baik atasan disebut Chu (忠) dan balas budi baik terhadap orangtua disebut dengan Ko (孝). Sementara seluruh kewajiban membalaskan budi tersebut disebut dengan Giri. Oleh karena itu ada Giri terhadap atasan, ada Giri terhadap negara dan ada Giri terhadap mertua dan sebagainya.

² Semenjak agama-agama melembaga masuk ke Jepang kepercayaan Shinto juga menjadi melembaga, kemudian orang Jepang mengikuti beberapa agama atau kepercayaan sekaligus.

Dengan adanya pemikiran rasa malu tersebut, mengakibatkan orang Jepang lebih susah menerima daripada memberi. Orang yang menerima akan mengatakan 'Arigatai' yang kemudian disebut dengan 'arigato', yang arti harfiahnya adalah ada sesuatu yang sulit. Artinya seseorang yang telah menerima sesuatu dari orang lain harus memikirkan balasnya, dan inilah yang sulit tersebut. Maka dengan pemikiran ini, ketika kita mengundang seseorang tamu Jepang makan di rumah kita atau di restoran, maka hal ini akan segera dibalasnya dengan mengundang kita kembali untuk membalas undangan kita tersebut.

Balas budi kelihatan juga dalam pandangan Koshikannen³ (公私觀念/ Publik dan privat). Ko = publik atau juga atasan, sedangkan Shi = pribadi atau bawahan. Kepentingan pribadi harus tunduk kepada kepentingan umum, atau juga harus tunduk kepada kepentingan perusahaan, atau kepentingan bawahan harus tunduk terhadap kepentingan atasan. Ketika kepentingan privat tunduk kepada kepentingan umum, di sinilah adanya Chu (忠). Pada masyarakat Jepang lebih mengutamakan Chu daripada Ko, artinya lebih mengutamakan balas budi terhadap atasan, atau perusahaan daripada balas-budi terhadap orangtua. Ketidakmampuan membalaskan budi inilah rasa malu yang paling besar bagi masyarakat Jepang. Oleh karena itu rasa malu mengakibatkan pengabdian yang paling tinggi. Dalam bushido pengabdian tersebut diungkapkan dalam kata 'shinukotowomitsuketari' (menemukan jalan kematian) yaitu dalam perilaku junshi (bunuh diri mengikuti kematian tuan), dan dalam perusahaan Jepang sekarang ada istilah karoshi (mati karena kebanyakan bekerja). Di dalam kelompok masyarakat Jepang ada lima hubungan yang mengabdikan dan yang menerima loyalitas pengabdian. Yaitu pada hubungan tuan dan anak-buah (atasan dan bawahan), suami dan istri, abang dan adik, orang tua dan anak, dan juga

³ Dalam pandangan Koshikannen, kelompok ada berlapis-lapis, kelompok yang paling besar adalah negara, kemudian kelompok satu wilayah, kemudian keluarga dan di dalamnya adalah prihat. Mengorbankan kepentingan kelompok yang lebih kecil terhadap kelompok yang lebih luas adalah Chu.

orang-orang sederajat. Etika pengabdian ini didasarkan pada etika Konfusianis.

Kelompok sebagai tempat pengabdian diri. Dalam masyarakat Jepang tradisional, kelompok yang paling kecil disebut dengan Ie. Ie adalah sebuah keluarga yang anggota-anggotanya bukan didasarkan pada keturunan darah. Tujuan utama dari pada Ie adalah kesinambungan keberadaan Ie tersebut. Hal ini perlu untuk menjamin kesinambungan penyembahan leluhur di dalam Ie tersebut. Seseorang yang meninggal perlu diberikan kuyou (sesajen) selama 33 tahun bahkan lebih supaya roh orang tersebut tidak gentayangan. Oleh karena itu dalam keluarga tradisional tersebut tidak diadakan pembagian warisan. Tetapi apabila kepala keluarga meninggal, maka suksesi untuk jabatan kepala keluarga prioritas utama pada anak laki-laki tertua. Kemudian sistem pemikiran dalam keluarga tradisional ini diterima juga ke dalam pemikiran kelompok yang lebih besar. Sehingga perusahaan juga disebut dengan sistem Ie⁴ (keluarga tradisional), negara juga pada zaman Meiji disebut dengan negara sistem Ie. Pemikiran sistem Ie inilah yang membedakan orang dalam dan orang luar, demikian juga pengabdian dan rasa malu hidup eksis di dalam kelompok ini.

4. JUNSHI DAN KAROSHI SEBAGAI PENEBUSAN RASA MALU

Dalam kehidupan Samurai Jepang dulu ada istilah Junshi (mati mengikuti kematian tuan), dan di perusahaan Jepang sekarang ada istilah karoshi (mati karena kebanyakan bekerja).

⁴ Perusahaan sistem Ie, di dalam perusahaan tersebut tidak dikenal pembagian warisan. Oleh karena itu apabila direktornya meninggal, maka direktur baru akan diganti dengan memberikan prioritas pada anak tertua atau pegawai yang paling senior.

Junshi juga didasarkan kepada kebudayaan rasa malu. Apabila tuan meninggal sementara anak-buah masih tetap hidup maka akan dijuluki sebagai Samurai pengecut, oleh karena itu daripada menanggung malu maka anak-buah tersebut harus bunuh diri. Dalam berbagai kisah Samurai, cerita Junshi ini banyak ditemui. Salah satu kisah yang terkenal adalah Akouroshi Jiken Chushingura. Yaitu peristiwa bunuh diri 47 orang samurai ronin (tidak bertuan), yaitu anak buah Asano Takumi Naganori di daerah Akou (Hiroshima) pada tahun 1702. Para anak-buah tersebut bunuh diri bersama di makam tuannya, setelah berhasil melaksanakan balas dendam tuan terhadap musuh tuan yang bernama pangeran Kira. Mereka sangat setia kepada tuan mereka karena ada pemikiran balas budi dan rasa malu. Demikian juga di wilayah lain ketika Date Masamune seorang tuan di daerah Sendai meninggal, sekitar 18 orang anak-buahnya juga melakukan Junshi (bunuh diri mengikuti kematian tuan).

Dasar pemikirannya adalah sesuai dengan cita-cita bushi di dalam Hagakure⁵ yaitu menginginkan sampai 7 kali mati dalam reinkarnasi tetap menjadi abdi tuan. Oleh karena itu ketika tuan meninggal anak-buah juga ingin menemani tuan di dunia kematian sehingga waktu reinkarnasinya sama. Keberanian bunuh diri mengikuti kematian tuan ini adalah suatu bentuk pengabdian yang melampaui batas antara hidup dan mati. Inilah bentuk kesetiaan anak-buah dalam masa pemerintahan Samurai⁶ pada zaman pertengahan di Jepang.

Kemudian ketika zaman berubah, ketika Jepang harus terbuka bagi dunia luar pada zaman Meiji, masuklah pengaruh budaya luar, namun kesetiaan seperti yang dimiliki Samurai tersebut tidak secara serta-merta menghilang. Lembaga wilayah samurai yang disebut dengan Han diambil oleh negara dan dijadikan menjadi ken (prefektur). Namun kepada kelompok samurai tersebut

⁵ Hagakure = The book of Samurai By Naramoto Tsuratomo in Edo period Japan.

⁶ Pemerintahan Samurai maksudnya, pemerintahan masa Feodal Shogunat tahun 1333 hingga zaman Edo Thn 1868.

diberikan modal kemudian modal tersebut dipergunakan oleh kelompok samurai untuk mendirikan perusahaan. Dan inilah awal berdirinya perusahaan besar Jepang yang terus berlanjut hingga sekarang, seperti Mitsui, Mitsubishi, Kanebo, Honda, dan sebagainya semuanya sesuai dengan nama han atau wilayah mereka.

Ada dua jenis pekerja dalam perusahaan Jepang. Yang pertama dia bekerja sesuai dengan jam kerja, yaitu masuk pada pukul 08:00 pagi dan pulang pada pukul 16.00 Sore. Tapi ada juga sebagian pegawai yang tidak langsung pulang walaupun jam kerja sudah selesai. Mereka ini tetap mengerjakan jangyo (sisa pekerjaan). Kadang-kadang hingga larut malam mereka masih berada di kantor dan bahkan mereka tertidur di tempat kerja. Ketika mereka bangun, hari sudah pagi dan rekan-rekan kerja mereka sudah hadir lagi. Kemudian pada akhir minggu juga mereka pergi rekreasi bersama teman kerjanya, artinya hampir seluruh waktunya dipergunakan untuk perusahaannya. Orang-orang seperti inilah yang besar kemungkinan akan mengalami karoshi. Orang Amerika menuduh cara kerja orang Jepang ini sebagai work alcoholic.

Di atas kita melihat bahwa perubahan han (wilayah samurai) menjadi ken (distrik), mengakibatkan kelompok samurai mendirikan perusahaan. Kemudian cara berpikir dalam kelompok Samurai akan terus dibawa ke dalam cara berpikir di perusahaan. Sehingga dalam perusahaan Jepang sering dikatakan mengutamakan orang daripada modal. Artinya kelanjutan kehidupan kelompok mereka lebih diutamakan daripada mencari laba. Di sinilah lahirnya kesetiaan akan kelompok seperti dalam pandangan Koshikannen seperti di atas.

Kemudian kebudayaan luar yang masuk ke Jepang pada zaman Meiji mengakibatkan Jepang menjadi negara industri maju, tetapi budaya tradisional Jepang tetap dipertahankan hingga kini, sehingga Jepang dikenal sebagai bangsa yang tengah berjalan di dua sisi peradaban yang berbeda yaitu Tradisional dan Modern.

Dalam penerimaan budaya luar ada 5 model yang saya temukan dalam hasil penelitian saya dalam disertasi yang berjudul 'Perbandingan model-model penerimaan budaya luar antara masyarakat Jepang dan masyarakat Batak pada ritus-ritus kematian Kristen' di Tohoku University, Jepang.

Jepang kebanyakan mengikuti karakter menerima kebudayaan baru dan tetap mempertahankan budaya lama. Kemudian saya bandingkan dengan masyarakat Batak, dalam masyarakat Batak keserbadauan ini ada tetapi tidak utuh, ada bagian-bagian budaya tradisional lainnya yang dihilangkan. Oleh karena itu masyarakat Batak dapat saja beralih dari tradisional menjadi masyarakat yang modern tanpa harus berjalan di dua sisi peradaban yang saling kontradiksi, minimal persentasenya jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan Jepang.

Oleh karena itu dalam zaman yang berubah, kesetiaan pengabdian diri yang didasari pada rasa malu masyarakat Jepang tradisional tetap eksis pada zaman modern. Model-model pemeliharaan tradisi seperti masyarakat Jepang belum tentu dapat diterima oleh suku-suku bangsa di Indonesia. Terutama karena di Indonesia sendiri terdapat keberagaman budaya. Namun budaya malu, budaya mengutamakan kepentingan publik daripada kepentingan privat, budaya menghormati atasan atau prinsip senioritas saya pikir masih perlu diperbaiki untuk ditanamkan pada generasi muda bangsa Indonesia melalui karya sastra atau melalui karya seni lainnya.

5. PENUTUP

Budaya rasa malu atau mengutamakan pendapat orang banyak, dan budaya mengutamakan kepentingan masyarakat banyak berkebalikan dengan budaya yang mengutamakan kepentingan pribadi. Kalau kepentingan pribadi diutamakan, maka orang akan mencari segala cara untuk menumpuk harta

pada diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang banyak atau umum atau disebut dengan korupsi. Oleh karena itu untuk bangsa Indonesia dibutuhkan banyak karya sastra yang mengarah ke pembentukan budaya rasa malu, prinsip senioritas dan mengutamakan kepentingan umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin, Bapak, dan Ibu yang saya muliakan,

Pada kesempatan ini perkenankanlah saya mengucapkan rasa terima kasih saya kepada Bapak Menteri Pendidikan Nasional kita atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk menjadi Guru Besar dalam mata kuliah Telaah Pranata Masyarakat Jepang pada Fakultas Sastra USU. Selanjutnya terima kasih dan penghargaan saya haturkan pula kepada yang terhormat Bapak Rektor USU yang telah memberikan dukungan bagi saya untuk mencapai jenjang jabatan Guru Besar ini. Kemudian saya mengucapkan terima kasih juga kepada Bapak-bapak para Pembantu Rektor, anggota Senat Guru Besar USU. Kemudian terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Sastra USU Bapak Drs. Syaifuddin, MA., Ph.D atas izin dan dukungannya kepada saya untuk mengajukan jabatan Guru Besar ini, dan juga kepada para Pembantu Dekan Fakultas Sastra USU, serta semua pegawai yang telah membantu saya dalam proses pengusulan kenaikan jabatan ini.

Tidak lupa pula saya menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu para Guru Besar USU yang semoga kiranya saya dapat diterima dalam jajaran mereka.

Selanjutnya ucapkan terima kasih dan rasa hormat yang tulus saya sampaikan juga kepada para guru saya semenjak SD hingga ke perguruan tinggi yang telah memberikan pendidikan kepada saya, yang nama-namanya

tidak mungkin saya sebutkan satu per-satu dalam kesempatan ini. Namun pada kesempatan ini secara khusus saya menyampaikan penghormatan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada guru dan pembimbing saya yaitu Prof. Iwayumi Suzuki di Universitas Tohoku Jepang yang telah banyak memberikan inspirasi dan pertolongan kepada saya ketika saya studi di program doktor Universitas Tohoku Jepang. Semoga jasa-jasa beliau yang tidak mungkin dapat saya balaskan dibalaskan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan diberikan umur yang panjang. Kemudian saya tidak lupa pula mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Dosen-dosen pembimbing saya, Dr. Siti Dahsiar Anwar, Prof. Kusunoki Masahiro, Prof. Hanazono Toshimaro dan Dr. Kimura Toshiaki. Secara khusus terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Prof. A. Samin Siregar atas izin yang diberikan kepada saya untuk mengikuti program S-3 di Jepang, semoga TYME membalaskan kebaikan Bapak tersebut.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada staf Konjen Jepang di Medan atas segala kemudahan yang diberikan kepada saya dan keluarga saya dalam pengurusan Visa setiap kali hendak pergi ke Jepang dalam rangka penelitian dan studi S-3 di Sendai Jepang.

Bapak/Ibu para hadirin yang saya muliakan,

Izinkan pulalah saya dalam kesempatan yang baik ini mengucapkan rasa terima kasih saya dan mempersembahkan dedikasi saya kepada orang-orang yang saya cintai di sekeliling saya. Pertama-tama saya mengenang Ayah dan Ibu saya yang telah terlebih dahulu dipanggil Tuhan, beliau berdua telah membesarkan dan memberikan pendidikan kepada saya hingga saya dapat tampil dalam acara ini. Saya berdoa kepada kedua beliau semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan.

Selanjutnya dedikasi saya persembahkan juga buat orang-orang terdekat saya, Istri dan anak-anak kami yang tercinta. Terutama kepada istri saya tercinta yang tetap setia menemani saya dan pengertian yang dalam pada waktu saya sekolah mengambil S-2 di Jakarta dan juga pada waktu saya kuliah di Universitas Tohoku Jepang. Tanpa dukunganmu semua ini tidak akan bisa saya capai, semoga Tuhan memberikan kesehatan dan umur yang panjang kepadamu.

Khususnya kepada anak-anak kami, Roni, Ferdinand, Harumi Monica, dan Alex yang sangat kami sayangi dan kami banggakan, semoga kalian berempat dapat memetik hikmah dari acara pengukuhan ini. Menjadikan motivasi untuk lebih sukses daripada Bapak kalian. Perlu kalian camkan; kerja keras, disiplin, dan motivasi yang tinggi adalah awal dari semua kesuksesan.

Pada kesempatan ini juga saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tulang Kol (Purn) A. Saragih, Tulang Drs. H. Saragih di Jakarta yang telah banyak memberi dukungan dan pandangan pada waktu saya kuliah di Bandung dan di Jakarta.

Kemudian secara khusus saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak dan Ibu Mertua saya keluarga Brutu di Medan, semoga Tuhan membalaskan kebaikannya dan memberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga selalu ada yang memberi nasihat kepada kami. Terutama juga Ipar saya sekeluarga di Pancur Batu (Bapak Jakaria sekeluarga) saya mengucapkan terima kasih atas segala perhatian dan dukungannya. Dan juga ipar saya di Jakarta yang selalu mengurus perizinan saya berangkat ke Jepang, saya mengucapkan terima kasih banyak semoga Tuhan selalu melindungi ipar sekeluarga.

Dan juga saya tidak lupa mengucapkan terima kasih terhadap saudara-saudaraku Ito Mama Doi di Jakarta, Pak Ucok di Tangerang, Eben Ezer di Jakarta, Renita dan Ester di Serang, saya berterima kasih atas segala

dukungan kalian semuanya yang saya rasa turut berperan dalam mendukung kesuksesan saya pada hari ini.

Pada kesempatan ini juga saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada sanak saudara saya di Jambu pak-pak Bharat, dan juga rekan-rekan sintua di GKPPD Padang Bulan Medan, terutama anggota Wijk III, saya sadari berkat doa kalian Tuhan telah menyertai saya dan mengabulkan cita-cita saya, lias ate mbue mo bande karina partua-partua nami, sai Tuhanmo memalaskan i karina.

Secara khusus saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan saya di Jurusan Sastra Jepang. Terutama kepada para dosen dan juga para pegawai jurusan dan juga para mahasiswa Sastra Jepang, terima kasih atas segala kerja samanya selama ini, semoga kesuksesan saya pada hari ini membawa berkah pada jurusan kita, gambare!.

Masih banyak lagi sebenarnya ucapan terima kasih yang harus saya sampaikan, tetapi dalam kesempatan ini tidak bisa saya sampaikan satu per satu. Semoga Tuhan berkenan membalaskan segala kebaikan-kebaikannya.

Akhirnya kepada seluruh hadirin yang saya muliakan yang telah berkenan hadir dalam acara pengukuhan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Yang terakhir, saya tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh panitia dalam pelaksanaan acara pengukuhan ini, dan demikian juga kepada kenalan dan sahabat dan rekan seprofesi yang telah hadir pada hari ini, saya ucapkan terima kasih banyak. Semoga Tuhan selalu memberkati kita semuanya. Njuah-njuah mo banta karina. Goseichou arigatou gozaimasu.

DAFTAR PUSTAKA

Benedict, Ruth. **Pedang Samurai dan bunga seruni**. Terj Pamoeji. Sinar harapan. Jakarta. 1979.

De Bary, Theodore. **Sources of Japanese Tradition**. Columbia University Press. 1958.

Hori Ichiro. **Folk religion in Japan**. The University of Chicago Press. **1968**.

Ienaga Saburo. 日本文化史 (**Sejarah kebudayaan Jepang**) Iwanami Shoten. Tokyo. 1990.

Iwayumi Suzuki. 文化と現代世界 (**kebudayaan dan dunia sekarang**), Biwanoshoin. 1991.

Nakamura Kichiji. 武家の歴史 (**Sejarah Bushi**). Iwanami shinsho. Tokyo. 1980.

Naramoto Yoshitada. 葉隠 (**Hagakure**). Chuokoronsha. Tokyo. 1984.

Robert. J Smith. **Ancestors Worship in Contemporary Japan**. Stanford University Press. California.1974.

Reischauer Edwin. **The Japanese Today, Change and Continuity**. Harvard University Press. USA. 1977.

Situmorang Hamzon. **Perubahan kesetiaan Bushi zaman Edo**. USU Press. Medan. 1995.

-----, **Ilmu Kejepangan**, USU Press. 2006.

Watsuji Tetsuro. 日本倫理思想史体系 (**Sistematika pemikiran Jepang**).
Iwanami shoten. Tokyo.1977.

-----, 風土 (**Angin dan Tanah**). Tokyo. Iwanami Shoten.
1979.

Wilson Wilyam. **Hagakure the book of Samurai**. Kodansha International Ltd.
Tokyo, New York. 1980.

RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Hamzon Situmorang Padang
NIP : 131422712
Tempat/Tgl. Lahir : P. Siantar 4 Juli 1958
Agama : Kristen Protestan
Etnis : Ayah Pakpak, Ibu Simalungun
Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda/IV/a
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Nama orangtua : Ayah = Kukur Padang (+)
Ibu = D. br. Saragih (+)
Nama Istri : Rospita Uli Brutu, SS
Pekerjaan; Pegawai Negeri di Pakpak Bharat.
Anak : Roni Marhaposan, Mahasiswa Farmasi USU
Ferdinand Christianto, Mahasiswa Pertanian USU
Harumi Monica, SMP
Alex Alfredo, SD

PENDIDIKAN

1. SD Negeri 4 Pematang Panei Simalungun 1964-1970
2. SMP GKPS Pematang Panei Simalungun 1971-1973
3. SMA LPSK Bandung 1974-1976
4. S-1 Satra Jepang UNPAD Bandung 1978-1983
5. S-1 Fak Hukum UNPAD/Fak Hukum USU 1980-1983/1985-1989
6. S-2 Kajian Jepang UI Jakarta 1990-1993
7. S-3 Sastra/Budaya Jepang Tohoku University Japan 1999-2005

PENDIDIKAN TAMBAHAN

1. Oktober 1986-Maret 1987. Japanese Teacher Training. Tokyo. Sponsored The Japan Foundation.
2. Oktober 1992-Maret 1993. Overseases Pree Departure Training. IPB Bogor.
3. Oktober 1993-Maret 1995. Research student. Tohoku University Japan. Sponsored Monbusho.

RIWAYAT PEKERJAAN

- | | |
|-----------------|--|
| 1 Agustus 1983 | Dosen Honorer Fakultas Satra USU |
| 1 Desember 1984 | Gol. III/a Asisten Ahli Madya Fak Sastra USU |
| 1 Januari 1988 | Gol. III/b Asisten Ahli Fak Satra USU |
| 1 Oktober 1993 | Gol. III/c Lektor Muda Fak Sastra USU |
| 1 Oktober 1996 | Gol. III/d Lektor Fak Sastra USU |
| 1 Oktober 1998 | Gol. IV/a Lektor Kepala Fak Satra USU |
| 1 April 2003 | Gol. IV/b Lektor Kepala Fak Satra USU |
| 1 April 2007 | Gol. IV/c Lektor kepala Fak Sastra USU |
| 1 April 2008 | Gol. IV/c Guru-besar Fak Sastra USU. |

JABATAN STRUKTURAL

- | | |
|---------------|--|
| 1988-1990 | Ketua Program D-3 Bahasa Jepang USU |
| 2007-sekarang | Ketua Departemen Satra Jepang S-1. USU |
| 1996-sekarang | Ketua Jurusan Satra Jepang S-1 Swadaya |

ORGANISASI PROFESI

- Ketua ASJI (Assosiasi Studi Jepang cabang Medan)
- Anggota Gakkai (Ikatan Dosen Bahasa Jepang Indonesia)
- Anggota Indogaku Kenkyukai (Peneliti Kebudayaan India Tohoku Univ)

KARYA ILMIAH

BUKU YANG DITERBITKAN

1. Perubahan Kesetiaan Bushi Zaman Edo. USU Press. 1995. ISBN 979-458-072-7
2. Ilmu Kejepangan. USU Press. 2006. ISBN 979-458-242-5
3. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. USU Press. 2007. ISBN 979-458-276-X

JURNAL ILMIAH NASIONAL

1. **Penyembahan Leluhur dalam Masyarakat Jepang.** Oasis Jurnal Ilmiah Sastra, Budaya dan Sejarah. No 7 Desember 2001 Fak. Sastra USU.
2. **Pengabdian Diri dalam Drama Kanadehon Chushingura.** Logat Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra. Volume II No 1 April 2006. Fakultas Sastra USU.
3. **Kuburan Jepang: Studi Kasus Sendai Kurisuchan Bochi.** Wacana Edisi XIV Januari 2007. Fakultas Sastra USU.
4. **Perubahan Makam dan Pemakaman Tradisional di Jepang.** Wawasan. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Terakreditasi. Volume 13 No2. Oktober 2007. FISIP USU.

JURNAL ILMIAH INTERNASIONAL

1. The Christianity in Batak Society. Rosnshu Studies Religions East and West No 25. 1998. The Association for Indology and Study of religion. Tohoku University Japan.
2. Funeral rites among Batak People of North Sumatera Indonesia. Ronshu Studies in Religions East and West. No 32. 2007.
3. A Comparative study about model receiving foreign culture between Japan and Batak. JSPS Ronpaku Japan 2006.

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI

1. Analisis Novel Shunkinsho Karya Tanizaki Jun Ichiro. UNPAD 1983

2. Perubahan Kesetiaan Bushi dari Tuan kepada Keshogunan Pada Zaman Edo. Pasca sarjana UI. 1993.
3. Perbandingan Ritus-ritus Kematian Jepang dan Batak. Tohoku Univ. 2005.

PENELITIAN MELEMBAGA

1. Proses Morfologis Verba Bahasa Jepang. Lembaga Penelitian USU. 1989
2. Kesetiaan Bushi dalam Chushingura Lembaga Penelitian USU. 2002
3. Perubahan Sistem Keluarga Tradisional Jepang. Lembaga Penelitian USU. 2007.

MATA KULIAH YANG DIASUH

1. Telaah Pranata Masyarakat Jepang
2. Ilmu Kejepangan
3. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang
4. Metodologi Penelitian

PEMAKALAH

1. Masalah Pulau-Pulau Utara Jepang, ASJI-UNSADA. 1989
2. Bushi no kenshin doutoku no hendou. Tohoku Univ. 1995
3. Kesetiaan Bushi Jepang. Pascasarjana UI. 1996
4. Lintas Budaya di Jepang. Persada-USU. 2006.

AKTIVITAS LAIN

1. Ketua Penyelenggara Lomba Pidato Bahasa Jepang Sumatera Utara 2007 dan 2008
2. Ketua Penyelenggara Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (Nihongonouryokushiken) Tahun 2006 hingga Sekarang.
3. Ketua GKM (gugus kendali mutu) Sastra Jepang USU.

PENGALAMAN MENGAJAR DI LUAR USU

1. STBA Swadaya 1983-sekarang
2. UMI (Universitas Methodis Medan) 1996-1998
3. Akademi Parawisata UDA Medan 1996-1998
4. Lembaga Bahasa Hankam Pondok Labu Jakarta 1990-1991
5. Myagigakuin Joshidaigaku Sendai Japan 1994-1995
6. UNIKA Medan 2005-Sekarang.

PENGHARGAAN

- Satya Lancana Karya XX, Tahun 2007.



Drs. Hamzon Situmorang, Ph.D., lahir 4 Juli 1958 di Kota P. Siantar. Riwayat pendidikan beliau: kuliah pada Fakultas Sastra UNPAD pada tahun 1978 hingga 1983, Teacher Training di Tokyo pada tahun 1986-1987, melanjutkan ke Pendidikan Magister Kajian Jepang di Universitas Indonesia pada tahun 1990-1993, Research Student Tohoku University pada tahun 1993-1995, dan Program Doktor di Universitas Tohoku pada tahun 1999-2005.

Sebelum menjadi dosen tetap Fakultas Sastra USU (1984 hingga sekarang), beliau sempat menjadi Tenaga Honorer pada tahun 1983-1984 di fakultas tersebut. Dari tahun 1983 hingga sekarang beliau menjadi dosen tidak tetap di Perguruan Tinggi Swadaya. Pada tahun 1992-1993 beliau mengajar Bahasa Jepang di Lembaga Bahasa Hankam Pd. Labu Jakarta Selatan, lalu tahun 1994-1995 mengajar Bahasa Indonesia dan Kebudayaan Indonesia di Myagi Gakuin Joshidaigaku Japan.